

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan (Hamalik, 2011:29). Belajar merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sadar untuk memperoleh keterampilan atau kompetensi tertentu melalui latihan dan interaksi dengan lingkungan. Di dalam proses belajar, belajar terjadi secara sengaja atau tidak sengaja. Seperti yang disampaikan oleh Suyono dan Hariyanto (2014:3) belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian. Pengalaman yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan (knowledge), atau a body knowledge.

Djamarah (2006:10) menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan, artinya tujuan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.

Menurut Trianto (2010: 37) bahwa belajar merupakan suatu proses di mana seorang guru membantu siswa menanamkan pengetahuan baru dengan konsep-konsep pengetahuan awal yang sudah dimiliki siswa yang berkaitan dengan konsep yang dipelajari. Pembelajaran konsep membuat siswa dapat memahami dan membedakan benda-benda, peristiwa atau kejadian yang ada dalam lingkungan sekitar.

Dari penjelasan diatas maka dapat diartikan suatu perubahan tingkah laku dikategorikan sebagai hasil belajar, jadi hasil belajar itu harus membawa perubahan dan perubahan itu terdapat dalam keadaan sadar dan disengaja, dan bentuk dari hasil belajar itu dapat berupa pengetahuan, keterampilan ataupun nilai-nilai hidup, namun dalam penelitian ini yang dimaksud dengan “Hasil Belajar” adalah informasi nilai yang menunjukkan tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam garis-garis program pembelajaran dalam hal ini hasil belajar ditunjukkan dengan nilai ketuntasan KKM.

2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Syaiful Bahri Djamarah (2000:36) dalam Istarani dan Intan Pulungan (2020:25) mengatakan bahwa guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik, Tugas utama seorang guru adalah membelajarkan siswa. Ini berarti bahwa bila guru bertindak mengajar, maka siswa diharapkan belajar.

Mulyasa (2004:96) dalam Istarani dan Intan Pulungan (2020:25) mengatakan: Guru merupakan pengembangan kurikulum bagi kelasnya, yang akan menterjemahkan, menjabarkan dan mentransformasikan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum kepada peserta didik, dalam hal ini, tugas guru tidak hanya mentransfer pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, yaitu membelajarkan anak supaya dapat berfikir integral dan komprehensif, untuk membentuk kompetensi dan mencapai makna yang tinggi.

Menurut Syah (2004:144), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Dalyono (2007:55-60) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

1. Faktor internal (yang berasal dari dalam diri)
 - (a) Kesehatan
 - (b) Intelegensi dan bakat
 - (c) Minat dan motivasi
 - (d) Cara belajar
2. Faktor eksternal (yang berasal dari luar diri)
 - (a) Keluarga

- (b) Sekolah
- (c) Masyarakat
- (d) Lingkungan sekitar

Menurut Djaali (2008:1010), ada banyak faktor yang mempengaruhi belajar antara lain:

1. Motivasi
2. Sikap
3. Minat
4. Kebiasaan belajar
5. Konsep diri.

Dari beberapa pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal berupa faktor fisiologis mencakup kondisi fisik, kondisi psikis dan kondisi sosial dan faktor faktor lingkungan mencakup lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Hasil belajar adalah suatu hasil nyata diperoleh siswa dari kegiatan belajar mengajar. Sedangkan menurut Rifai'i dan Anni (2012: 69) "Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar mengajar. Menurut Helmawati (2014: 188) "walaupun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar, tetapi aktivitas belajar pada umumnya sebagai hasil belajar dapat menyentuh perubahan pada aspek afektif, termasuk aspek emosional". Dalam Sudjana (2014: 22), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli, disimpulkan hasil belajar merupakan perubahan sikap dan tingkah laku mengakibatkan manusia berubah pada aspek afektif dan aspek emosional setelah mengalami kegiatan belajar mengajar.

3. Aspek-Aspek Hasil Belajar

Pendidikan sebagai sebuah proses belajar memang tidak cukup dengan sekedar mengejar masalah kecerdasannya saja. Berbagai potensi anak didik atau subjek belajar lainnya juga harus mendapatkan perhatian yang proporsional agar

berkembang secara optimal. Karena itulah aspek atau factor rasa atau emosi maupun ketrampilan fisik juga perlu mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang.

Sejalan dengan pengertian kognitif afektif psikomotorik tersebut, kita juga mengenal istilah cipta, rasa, dan karsa yang dicetuskan tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantara. Konsep ini juga mengakomodasi berbagai potensi anak didik. Baik menyangkut aspek cipta yang berhubungan dengan otak dan kecerdasan, aspek rasa yang berkaitan dengan emosi dan perasaan, serta karsa atau keinginan maupun ketrampilan yang lebih bersifat fisik.

Konsep kognitif, afektif, dan psikomotorik dicetuskan oleh Benyamin Bloom pada tahun 1956. Karena itulah konsep tersebut juga dikenal dengan istilah Taksonomi Bloom.

Pengertian kognitif, afektif dan psikomotorik dalam Taksonomi Bloom ini membagi adanya 3 domain, ranah atau kawasan potensi manusia belajar. Dalam setiap ranah ini juga terbagi lagi ke dalam beberapa tingkatan yang lebih detail. Ketiga ranah itu meliputi:

1. Kognitif (proses berfikir)

Kognitif adalah kemampuan intelektual siswa dalam berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Menurut Bloom (1956) tujuan domain kognitif terdiri atas enam bagian:

2. Pengetahuan (knowledge)

Mengacu kepada kemampuan ingatan tentang hal materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori-teori yang sukar. Yang penting adalah kemampuan mengingat keterangan dengan benar yang berkenaan pada fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori prinsip atau metode.

3. Pemahaman (comprehension)

Mengacu kepada kemampuan memahami makna atau arti materi yang dipelajari. Aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan dan merupakan tingkat berfikir yang rendah.

4. Penerapan (application)

Mengacu kepada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan dan prinsip. Penerapan merupakan tingkat kemampuan berfikir yang lebih tinggi daripada pemahaman.

5. Analisis (analysis)

Mengacu kepada kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor-faktor penyebabnya dan mampu memahami hubungan di antara bagian yang satu dengan yang lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti. Analisis merupakan tingkat kemampuan berfikir yang lebih tinggi daripada aspek pemahaman maupun penerapan.

6. Sintesa (evaluation)

Mengacu kepada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru. Aspek ini memerlukan tingkah laku yang kreatif. Sintesis merupakan kemampuan tingkat berfikir yang lebih tinggi daripada kemampuan sebelumnya.

7. Evaluasi (evaluation)

Mengacu kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Evaluasi merupakan tingkat kemampuan berfikir yang tinggi.

Urutan-urutan seperti yang dikemukakan di atas, seperti ini sebenarnya masih mempunyai bagian-bagian lebih spesifik lagi. Di mana diantara bagian-bagian tersebut akan lebih memahami akan ranah-ranah psikologi sampai di mana kemampuan pengajaran mencapai Instruksional. Seperti evaluasi terdiri dari dua kategori yaitu "Penilaian dengan menggunakan kriteria internal" dan "Penilaian dengan menggunakan kriteria eksternal". Keterangan yang sederhana dari aspek kognitif seperti dari urutan-urutan di atas, bahwa sistematika tersebut adalah berurutan yakni satu bagian harus lebih dikuasai baru melangkah pada bagian lain.

Aspek kognitif lebih didominasi oleh alur-alur teoritis dan abstrak. Pengetahuan akan menjadi standar umum untuk melihat kemampuan kognitif seseorang dalam proses pengajaran.

1. Afektif (nilai atau sikap)

Afektif atau intelektual adalah mengenai sikap, minat, emosi, nilai hidup, yang menunjukkan kearah pertumbuhannya.

Menurut Krathwol (1964) klasifikasi tujuan domain afektif terbagi lima kategori:

- (a)Penerimaan (receiving), mengacu kepada kemampuan memperhatikan dan memberikan respon terhadap stimulasi yang tepat. Penerimaan merupakan tingkat hasil belajar terendah dalam domain afektif.
- (b)Pemberian respon atau partisipasi (responding), satu tingkat di atas penerimaan. Dalam hal ini siswa menjadi terlibat secara afektif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
- (c)Penilaian atau penentuan sikap (valuing), mengacu kepada nilai atau pentingnya kita menterikatkan diri pada objek atau kejadian tertentu dengan reaksi-reaksi seperti menerima pendapat orang lain, menolak atau tidak menghiraukan.
- (d)Organisasi (organization), mengacu kepada penyatuan nilai, sikap-sikap yang berbeda yang membuat lebih konsisten dapat menimbulkan konflik-konflik internal dan membentuk suatu sistem nilai internal, mencakup tingkah laku yang tercermin dalam suatu filsafat hidup.
- (e) Karakterisasi/pembentukan pola hidup (characterization by a value or value complex), mengacu kepada karakter dan daya hidup seseorang. Nilai-nilai sangat berkembang nilai teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan lebih mudah diperkirakan. Tujuan dalam kategori ini ada hubungannya dengan keteraturan pribadi, sosial dan emosi jiwa.

Variable-variabel di atas juga telah memberikan kejelasan bagi proses pemahaman taksonomi afektif ini, berlangsungnya proses afektif adalah akibat perjalanan kognitif terlebih dahulu seperti pernah diungkapkan bahwa:

“Semua sikap bersumber pada organisasi kognitif pada informasi dan pengetahuan yang kita miliki. Sikap selalu diarahkan pada objek, kelompok atau orang hubungan kita dengan mereka pasti di dasarkan pada informasi yang kita peroleh tentang sifat-sifat mereka.”

Bidang afektif dalam psikologi akan memberi peran tersendiri untuk dapat menyimpan menginternalisasikan sebuah nilai yang diperoleh lewat kognitif dan kemampuan organisasi afektif itu sendiri. Jadi eksistensi afektif dalam dunia psikologi pengajaran adalah sangat urgen untuk dijadikan pola pengajaran yang lebih baik tentunya.

1. Psikomotorik (keterampilan)

Psikomotorik adalah kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan fisik. Ranah Psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Menurut Davc (1970) klasifikasi tujuan domain psikomotor terbagi lima kategori yaitu:

- (a) Peniruan, terjadi ketika siswa mengamati suatu gerakan, mulai memberi respons serupa dengan yang diamati
- (b) Manipulasi, menekankan perkembangan kemampuan mengikuti pengarahan, penampilan, gerakan-gerakan pilihan yang menetapkan suatu penampilan melalui latihan. Pada tingkat ini siswa menampilkan sesuatu menurut petunjuk-petunjuk tidak hanya meniru tingkah laku saja.
- (c) Ketetapan, memerlukan kecermatan, proporsi dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilan. Respon-respon lebih terkoreksi dan kesalahan kesalahan dibatasi sampai pada tingkat minimum.
- (d) Artikulasi, menekankan koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang tepat dan mencapai yang diharapkan atau konsistensi internal di antara gerakan-gerakan yang berbeda.
- (e) Pengalamiahan, menurut tingkah laku yang ditampilkan dengan paling sedikit mengeluarkan energi fisik maupun psikis. Gerakannya dilakukan secara rutin. Pengalamiahan merupakan tingkat kemampuan tertinggi dalam domain psikomotorik.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa domain psikomotorik dalam taksonomi instruksional pengajaran adalah lebih mengorientasikan pada proses tingkah laku atau pelaksanaan, di mana sebagai fungsinya adalah untuk meneruskan nilai yang terdapat lewat kognitif dan diinternalisasikan lewat afektif

sehingga mengorganisasi dan diaplikasikan dalam bentuk nyata oleh domain psikomotorik ini.

4. Ketercapaian Hasil Belajar

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khususnya dapat dicapai.

Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran khusus, guru perlu mengadakan tes formatif pada setiap menyajikan suatu bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan pembelajaran khusus yang ingin dicapai. Karena itulah, suatu proses belajar mengajar dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan pembelajaran khusus dari bahan tersebut. Yang menjadi indikator utama hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Ketercapaian daya serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan, baik secara individual maupun kelompok. Pengukuran ketercapaian daya serap ini biasanya dilakukan dengan penetapan Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM).
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Keberhasilan siswa dalam belajar akan di tunjukkan dari nilai yang di peroleh telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan. Menurut Nana Sujana (2018: 8) “Biasanya keberhasilan siswa ditentukan kriterianya, yakni berkisar antara 75-80%. Artinya siswa dikatakan berhasil apabila ia menguasai atau dapat mencapai 75-80% dari tujuan atau nilai yang seharusnya dicapai”.

5. Komunikasi Interpersonal Orangtua-Anak

a. Definisi Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak.

Setiap individu pertama kali mulai melakukan komunikasi adalah dengan keluarga. Keluarga khususnya orang tua memainkan peranan yang penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku seorang anak. Melalui kata-kata, isyarat-isyarat, ekspresi, suara dan tindakan yang muncul saat berlangsung proses komunikasi dalam keluarga mengandung maksud pengajaran, mempengaruhi dan memberikan pengertian, sedangkan tujuan pokok dari komunikasi adalah memelihara interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan anggota keluarga yang lain.

Cangara (2005) komunikasi adalah bentuk interaksi antara manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi. De Vito (1997) mengatakan bahwa komunikasi antar pribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seorang dan diterima oleh orang yang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik langsung.

Gerbner (dalam Yuniarti, 2009) menjelaskan pengertian komunikasi orangtua dan anak melalui komunikasi interpersonal yaitu proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau dari sejumlah orang-orang dalam suatu kelompok dengan sejumlah efek yang dapat diketahui dengan segera. Dengan demikian komunikasi interpersonal orangtua dan anak adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara orangtua dan anak dengan efek yang diketahui segera.

De Vito (1997) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal memiliki beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh para pelaku komunikasi interpersonal, yaitu:

1) Keterbukaan (openess)

Penilaian terhadap kualitas keterbukaan dalam komunikasi dapat dimengerti paling tidak dengan 2 hal yaitu: adanya keinginan untuk membuka diri dengan setiap orang yang mempunyai maksud berinteraksi dan adanya keinginan untuk

membuka diri dengan orang lain, dapat dipahami sebagai keinginan untuk menyampaikan informasi yang dimiliki kepada orang lain.

2) Empati (emphaty)

Komunikasi interpersonal memerlukan adanya empati yang dimiliki para pelakunya. Empati yang terjadi selama komunikasi interpersonal berlangsung menjadikan para pelakunya mempunyai pemahaman yang sama mengenai perasaannya karena masing-masing pihak berusaha untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain dengan cara yang sama.

3) Dukungan (supportness)

Ada banyak cara untuk mengungkapkan dukungan kepada orang lain. Dukungan yang tidak diucapkan melalui kata-kata bukanlah merupakan dukungan yang bernilai negatif, tetapi lebih jauh dari itu dapat mengandung nilai-nilai positif dalam komunikasi.

4) Kepositifan (positiveness)

Kepositifan dalam komunikasi interpersonal dapat dilakukan dengan dua jalan, yaitu berdasarkan sikap positif dan menghargai orang lain.

5) Kesetaraan (equality)

Komunikasi interpersonal dapat berlangsung dengan efektif apabila suasananya setara. Ini di tunjukkan dengan bagaimana orangtua dapat menerapkan konsep kesamaan perilaku, kesukaan, sikap, pengalaman antara orangtua dan anak.

Pentingnya komunikasi interpersonal antara orangtua dan remaja menurut Wahlross kunci keharmonisan sebuah keluarga adalah terletak pada komunikasi yang efektif. Permasalahan-permasalahan dalam keluarga yang destruktif terutama yang menyangkut anak-anak bisa terjadi karena komunikasi yang tidak efektif. Lestari (1997) menambahkan bahwa melalui komunikasi, orangtua menyampaikan berbagai nilai, norma, aturan yang ada dalam sosial budaya. Melalui komunikasi pula orangtua dapat mengenali dan memahami kehidupan anaknya yang dari sini orangtua akan dapat menentukan langkah yang terbaik dalam mengiringi proses perkembangan anaknya menuju kedewasaan.

Komunikasi yang terjalin antara orangtua dengan anak adalah sebuah komunikasi antarpribadi (komunikasi interpersonal). Menurut Effendy (dalam

Liliweri, 1997: 12) komunikasi antarpribadi yang terjalin secara terus menerus dianggap efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku manusia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal orangtua-anak adalah komunikasi antarpribadi dengan pribadi yaitu komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak yang terjalin secara terus menerus dan dapat mempengaruhi sikap anak yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

b. Defenisi Komunikasi Interpersonal

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa latin *communication* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama atau sama maknanya atau pengertian bersama, dengan maksud untuk mengubah pikiran, sikap, perilaku penerima pesan dan melaksanakan apa yang diinginkan oleh komunikator.

Secara luas komunikasi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun nonverbal yang ditanggapi oleh orang lain. Secara sempit komunikasi diartikan sebagai pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud sadar untuk mempengaruhi tingkah laku si penerima.

Sebuah defenisi singkat dibuat oleh Harold D.Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi adalah menjawab pertanyaan “siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya” Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) disebut juga komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi langsung yang bertatap muka sehingga mengandung berbagai faktor psikologis.

Effendy (2001: 14) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dan komunikan baik secara verbal maupun nonverbal. Jenis komunikasi ini dianggap paling baik untuk mengubah sikap, pandangan, pendapat atau lebih perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis. Sifat dialogis itu ditunjukkan melalui komunikasi lisan dalam percakapan yang menampilkan arus balik yang langsung, sehingga komunikator mengetahui tanggapan komunikan pada saat itu juga (Effendy, 2000: 8).

Selanjutnya DeVito (dalam Walgito, 2006: 78) mengemukakan interpersonal communication is communication that takes place between two persons who have an established relationship. Ungkapanan established relationship misalnya adalah komunikasi antara orangtua dengan anak, guru dengan muridnya, dua teman, dan sebagainya. Tanpa kecuali hubungan dua orang yang berinteraksi, bahkan pada orang asing yang bertanya mengenai arah ke suatu tempat, begitu pesan yang pertama dikemukakan sudah merupakan komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses dimana seseorang menerima, mengirim, menginterpretasi, dan sebaliknya pada waktu yang sama. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Komunikasi interpersonal terjadi dimana saja, kapan saja dan kepada siapa saja, dapat berlangsung antara suami dan istri, orang tua dan anak, atau antara dua orang dalam suatu pertemuan, misalnya antara penyaji makalah dengan salah seorang peserta seminar.

Komunikasi secara intens antara orang tua dan anak tentu saja sangat membantu keefektifan hubungan psikologis antara orang tua dan anak. Pribadi manusia itu mudah atau dapat dipengaruhi oleh sesuatu, karena itu ada usaha mendidik pribadi, membentuk pribadi, membentuk watak atau mendidik watak anak. Yang artinya adalah berusaha untuk memperbaiki kehidupan anak yang nampak kurang baik, sehingga menjadi baik. Misalnya anak yang semula malas, dapat diubah menjadi rajin, anak yang semula senang mengganggu orang lain, dididik agar tidak lagi berbuat demikian dan tutur bahasa yang digunakan anak dalam lingkungan juga harus dididik dengan baik karena itu akan mencerminkan pribadi anak tersebut.

Keluarga sangat berperan penting terhadap pembentukan kepribadian anak, karena sejak kecil anak hidup, tumbuh dan berkembang didalam keluarga. Banyak orang tua yang tidak memperhatikan perkembangan anak-anaknya. Orang tua sibuk dengan aktifitasnya sedangkan anak sibuk dengan teman dan permainannya. Oleh karena itu, banyak keluarga yang tidak saling berkomunikasi antara satu sama lain, dan orang tua tidak mengetahui perkembangan anak-anaknya dan

masalah apa yang dihadapi anak. Cenderung anak-anak yang tidak diperhatikan orang tuanya dan berkembang dengan lingkungan keluarga yang tidak harmonis memiliki pribadi yang tidak baik.

Pembelajaran tentang sikap, perilaku dan bahasa yang baik sehingga terbentuklah kepribadian anak yang baik pula, perlu diterapkan sejak dini. Kenyataan yang terjadi di masyarakat, bahwa tanpa disadari semua perilaku serta kepribadian orang tua yang baik ataupun tidak baik akan ditiru oleh anak. Pola komunikasi interpersonal orang tua yang baik dalam membentuk kepribadian anak yaitu orang tua harus memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi orang tua juga harus mengawasi dan mengendalikan anak, sehingga akan terbentuklah karakteristik anak yang dapat mengontrol diri, berkepribadian yang kuat, tidak mudah putus asa, anak yang mandiri, mempunyai hubungan baik dengan teman dan mempunyai minat terhadap hal-hal baru. Sebaliknya pola komunikasi yang salah dilakukan orang tua akan menjadikan anak rentan terhadap stres, dan mudah terjerumus pada hal-hal negatif.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu proses pertukaran informasi baik secara verbal maupun nonverbal antara komunikandan dan komunikator secara tatap muka, sehingga dapat diketahui secara langsung tanggapannya.

c. Karakteristik komunikasi

Berdasarkan definisi-definisi tentang komunikasi tersebut, dapat diperoleh gambaran bahwa komunikasi mempunyai beberapa karakteristik. Menurut Riswandi (2009: 4-7) komunikasi mempunyai beberapa karakteristik yaitu:

- 1) Komunikasi sebagai suatu proses artinya bahwa komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu.
- 2) Komunikasi adalah upaya yang disengaja dan mempunyai tujuan, disengaja maksudnya bahwa komunikasi yang dilakukan memang sesuai dengan kemauan dari pelakunya. Sementara tujuan merujuk pada hasil atau akibat yang diinginkan.

- 3) Komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat. Kegiatan komunikasi akan berlangsung baik apabila pihak-pihak yang berkomunikasi sama-sama ikut terlibat dan sama-sama mempunyai perhatian yang sama terhadap topik pesan yang disampaikan.
- 4) Komunikasi bersifat simbolis, komunikasi pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang berupa lambang verbal dan non verbal.
- 5) Komunikasi bersifat transaksional merujuk pada suatu kondisi bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh salah satu pihak, tetapi ditentukan oleh kedua belah pihak yang terlibat dalam komunikasi.
- 6) Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu. Pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang sama.

Dari karakteristik yang dikemukakan oleh Riswandi, bahwa dalam komunikasi ada hal yang menjadi ciri/ karakteristik dari kegiatan tersebut. Komunikasi sebagai suatu proses interaksi antar individu yang sengaja dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan tidak tergantung pada faktor ruang dan waktu, dengan menggunakan simbol-simbol bahasa baik verbal maupun non verbal, yang dapat berhasil apabila di dukung oleh kedua belah pihak yang saling mendukung. Menurut Cangara (2009: 22-27) komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima dan efek. Unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi. Elemen komunikasi tersebut saling berkaitan satu sama lain.

d. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa ciri-ciri seperti:

- 1) Menjadikan terbentuk dan terpeliharanya hubungan baik antar individu.
- 2) Dapat memberikan informasi serta pengetahuan.
- 3) Mampu merubah sikap dan perilaku.
- 4) Membantu memecahkan masalah dalam hubungan antar manusia.
- 5) Menjadikan citra diri lebih baik lagi.

e. Bentuk-Bentuk Komunikasi

Menurut Amrullah (2012: 39-44) menjelaskan bahwa ada banyak bentuk komunikasi dalam masyarakat, semua bentuk komunikasi berjalan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka ketika berinteraksi satu sama lain. Beberapa bentuk komunikasi adalah sebagai berikut:

- 1) **Komunikasi Langsung** Komunikasi langsung terjadi tanpa menggunakan alat karena biasanya berbentuk kata-kata.
- 2) **Komunikasi Tidak Langsung** Komunikasi ini menggunakan alat atau media untuk mengatasi hambatan geografis dan waktu, misalnya SMS, telepon, radio, buku, televisi, dan lain sebagainya.
- 3) **Komunikasi Massa** Komunikasi masa merupakan komunikasi yang melibatkan sekelompok orang dalam jumlah yang besar.
- 4) **Komunikasi Kelompok** Komunikasi kelompok segelintir orang, misalnya dalam diskusi di dalam kelas. Tingkat keberhasilan pemahaman dalam komunikasi kelompok cenderung bisa dicapai dengan efektif.
- 5) **Komunikasi Perorangan** Komunikasi yang bersifat perorangan terjadi antara satu lawan satu. Komunikasi dalam bentuk perorangan ini bisa terwujud dalam tatap muka langsung atau melalui SMS, telepon, e-mail dan lain sebagainya.
- 6) **Komunikasi Satu Arah** Pesan disampaikan oleh komunikator kepada audien, tetapi pihak audien tidak dapat atau tidak mempunyai kesempatan langsung untuk memberikan umpan balik.
- 7) **Komunikasi Dua Arah** Pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada audien, audien bisa memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan pesan yang disampaikan.

Komunikasi orang tua dengan anak atau sebaliknya adalah salah satu bentuk pergaulan antar manusia yang merupakan komunikasi antar pribadi, dimana komunikasi yang berlangsung adalah komunikasi dua arah. Pola komunikasi antar pribadi merupakan cara yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan atau ide sehingga terjalin hubungan yang baik antara dua orang yang melakukan komunikasi tersebut sehingga tujuan yang diinginkan akan tercapai.

f. Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal

Rahmat (1998:75) menyatakan dalam komunikasi interpersonal, bukan hanya menghubungkan dua orang yang tatap muka saja namun ada juga aspek yang penting, yang mendukung keberhasilan komunikasi interpersonal. Yaitu:

1) Rasa Percaya

Dengan rasa percaya ini akan membuat orang lain terbuka dalam mengeluarkan pikiran serta perasaannya pada individu, sehingga akan terjalin hubungan yang akrab serta berlangsung dengan mendalam.

2) Sikap Suportif

- a) Deskripsi yang berarti penyampaian perasaan dan juga persepsi tanpa menilai.
- b) Orientasi masalah adalah mengkomunikasikan kehendak untuk bekerja sama mencari pemecahan masalah.
- c) Spontanitas adalah sikap jujur dan tidak mau menyelimuti motif yang dipendam.
- d) Empati adalah merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.
- e) Persamaan adalah sikap yang menganggap sama derajatnya, saling menghargai dan menghormati perbedaan pandangan dan juga keyakinan yang ada.
- f) Profesionalisme adalah kesediaan untuk meninjau kembali pendapatnya dan juga sedianya mau mengakui kesalahan.

3) Sikap Terbuka

Sikap ini sangat besar pengaruhnya pada komunikasi yang efektif, pada karakteristik orang yang terbuka diantaranya yaitu sebagai berikut:

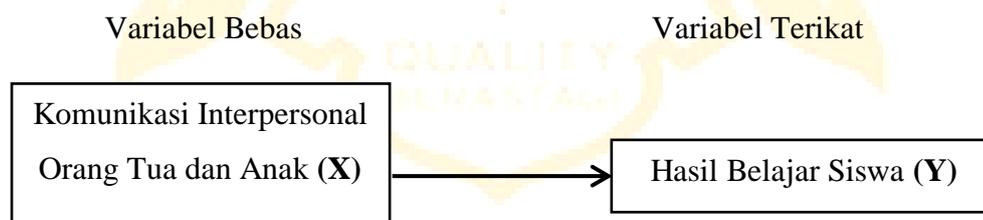
- a) Melakukan penilaian pesan secara objektif.
- b) Berorientasi pada isi.
- c) Mencari informasi dari berbagai sumber.
- d) Sifatnya profesional serta bersedia merubah kepercayaan.
- e) Mencari pengertian pesan dan juga tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaan.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Arikunto (2013: 99) “Kerangka pikir adalah bagian dari teori yang menjelaskan tentang alasan atau argument bagi rumusan hipotesis, akan menggambarkan alur pemikiran penelitian dan memberikan penjelasan kepada orang lain, tentang hipotesis yang diajukan”.

Kemampuan komunikasi interpersonal sangat penting untuk anak, hal ini akan menjadi bekal saat anak memasuki dunia pergaulan yang lebih luas, dimana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan mempengaruhi kehidupannya. Kurangnya kemampuan komunikasi interpersonal akan menyebabkan rasa rendah diri, kenakalan, dan dijauhi dalam pergaulan. Anak harus diajarkan memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang bisa didapat dari lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa yang mampu berkomunikasi interpersonal dengan baik akan mampu membentuk ikatan baru dengan orang lain sehingga hubungan sosialnya bertambah. Berbeda dengan siswa yang sulit berkomunikasi interpersonal mereka kurang peduli dengan hal-hal yang berkaitan dengan dunia sosial. Berikut skema kerangka berfikir dari penelitian ini:



Gambar 2.1 Hubungan variabel Bebas dan variabel Terikat

C. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Sugiyono (2012: 64) menyatakan bahwa “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Berdasarkan kajian teori dan

kerangka berpikir yang dikemukakan pada uraian diatas dapatlah di rumuskan hipotesis sebagai berikut: Ada hubungan komunikasi interpersonal orang tua dan anak dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V”

D. Defenisi Operasional

1. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.
2. Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses dimana seseorang menerima, mengirim, menginterpretasi, dan sebaliknya pada waktu yang sama. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain.
3. Hasil belajar adalah suatu perubahan yang diperoleh siswa dalam diri siswa akibat adanya proses belajar, hasil tersebut berupa perubahan pada aspek proses berpikir kognitif, afektif, maupun psikomotor, yang dinyatakan dalam angka atau skor.

